

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Pasal 1 ayat 1 UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003). Pendidikan juga didefinisikan sebagai hasil upaya yang telah diusahakan peserta didik di lembaga untuk memiliki kompetensi yang baik serta kesadaran penuh terhadap hubungan dan permasalahan sosial siswa.

Siswa berperan penting dalam upaya pencapaian suatu perkembangan pendidikan. Banyak upaya untuk mencapai kompetensi kognitif siswa di sekolah, termasuk pemberian berbagai tugas dalam mata pelajaran, baik di kelas maupun sebagai pekerjaan rumah. Siswa tidak bisa menghindari setiap permasalahan yang ada dalam tugas perkembangannya dalam pembelajaran, akan tetapi siswa harus mampu menghadapi dengan bijaksana setiap permasalahan yang akan terjadi sebagai bentuk penyelesaian tanggung jawab diri sendiri (Wiranto & Rista, 2022). Para Siswa menghadapi hambatan dan permasalahan yang beragam dalam menyelesaikan pendidikan akademiknya, tidak semuanya dapat mengatasi

dan menyelesaikan permasalahannya tersebut. Hal ini dapat diamati dari banyaknya siswa yang tidak mampu menyelesaikan pendidikan mereka. Siswa menghadapi berbagai kendala yang menghambat perkembangan akademik, seperti masalah ekonomi, lingkungan belajar yang kurang kondusif, atau kesulitan memahami materi pelajaran, akibatnya angka putus sekolah cukup tinggi, data tahun 2019 menunjukkan 4.336.503 (6%) siswa sekolah dasar hingga menengah atas putus sekolah, dan 54% di antaranya disebabkan masalah ekonomi (Putra, 2020). Data nasional dari Kemenristekdikti menunjukkan bahwa ada kenaikan sebanyak 452.451 (5%) yang putus dari jenjang pendidikan lanjutan dari periode tahun 2018 hingga 2019 (Dwiastuti, 2021).

Permasalahan siswa memberikan dampak negatif dan positif bagi diri sendiri jika diselesaikan dengan baik dan terukur sesuai individu masing-masing, maka individu membutuhkan bantuan untuk mengatasinya dengan resiliensi yang baik (Wiranto & Rista, 2022). Resiliensi dalam bidang pendidikan atau akademik juga disebut dengan resiliensi akademik. Menurut Cassidy (dalam Wiranto & Rista, 2022) resiliensi akademik adalah kemampuan siswa dalam memberikan hasil maksimal sebagai usaha mewujudkan keberhasilan atau meraih cita-cita dalam bidang pendidikan meskipun mengalami berbagai macam tantangan yang dianggap sulit untuk menyelesaikannya dengan baik. Martin dan Marsh (dalam Chasanah et al., 2019) berpendapat bahwa resiliensi akademik merupakan upaya seseorang ketika mengalami kejatuhan, stres atau tuntutan secara efektif untuk bangkit kembali dalam permasalahan akademik.

Menurut Martin dan Marsh (dalam Chasanah *et al.*, 2019) menyebutkan bahwa resiliensi akademik memiliki empat dimensi, yaitu *confidence* sebagai pengalaman sukses siswa dalam meningkatkan rasa percaya dirinya, *control* sebagaikemampuan siswa ketika mereka merasa dapat mengandalkan kemampuannya untuk mengerjakan tugas akademik dengan baik. Kemudian *commitment* yang mendorong siswa untuk menetapkan tujuan dan menunjukkan kepada mereka bagaimana bekerja untuk mencapai tujuan mereka dan *composure* untuk mengurangi rasa takut akan kegagalan seperti pengembangan diri menjadi pribadi yang lebih baik dan sebagai perencanaan ulang kesuksesan akademik. Menurut Jowkar (dalam Wiranto & Rista, 2022) faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi akademik dikategorikan menjadi faktor pelindung eksternal yaitu dukungan yang berasal dari lingkungan sosial di rumah, sekolah, komunitas, dan kelompok, faktor pelindung internal yaitu kualitas karakteristik individu (kemampuan, sikap, keyakinan, dan nilai) yang berhubungan dengan hasil perkembangan yang positif.

Menurut Wiranto (2022) *Problem Focused Coping* memiliki hubungan dengan *Academic Resilience* dimana jika siswa memiliki tingkat *problem focused coping* yang baik dan bagus, maka siswa tersebut akan mampu menghadapi dan mengatasi segala kesulitan didalam pembelajaran disekolah. Namun sebaliknya, apabila *problem focused coping* rendah dan buruk, maka *academic resilience* juga mengalami penurunan yang sangat tidak baik terhadap siswa selama belajar. Finn (dalam Utami, 2020) menjelaskan pentingnya resiliensi akademik menjadi semakin nyata ketika kita menghadapi berbagai tuntutan dan masalah dalam

dunia pendidikan. Setiap individu memiliki strategi penyelesaian masalah yang berbeda, dalam bidang Psikologi strategi penyelesaian masalah ini dikenal dengan istilah *coping*.

Lazarus dan Folkman (dalam Kamila & Hasanah, 2023) mendefinisikan *coping* sebagai usaha kognitif maupun perilaku yang dilakukan terus menerus untuk mengatur tekanan dari dalam maupun luar diri yang dinilai mengancam. Lazarus dan Folkman (dalam Nabit *et al.*, 2019) mengklasifikasikan jenis dari *coping strategy* yaitu *problem focused coping*. *Problem focused coping* merupakan strategi *coping* untuk menghadapi masalah secara langsung melalui tindakan yang ditujukan untuk menghilangkan atau mengubah sumber-sumber stres. Pendapat lain Carver (dalam Wiranto & Rista, 2022) menjelaskan *problem focused coping* merupakan strategi mengatasi masalah dengan cara mengambil tindakan langsung untuk mengubah atau mengelola situasi stres, strategi ini bertujuan untuk memecahkan akar permasalahan yang menjadi sumber stres, sehingga diperoleh penyelesaian positif dan konstruktif atas tekanan yang dihadapi.

Lazarus dan Folkman (dalam Suardiantari & Rustika, 2019) mengemukakan tiga aspek *problem focused coping* yaitu terdiri dari *seeking informational support* sebagai strategi yang dilakukan untuk mencari informasi dari orang lain atau sumber lain terkait penyelesaian masalahnya. *Confrontive coping* sebagai cara individu berpegang teguh pada pendiriannya dan mempertahankan apa yang diinginkannya, ditandai dengan mengubah situasi secara agresif, dan adanya keberanian mengambil resiko, *planful problem-*

solving sebagai cara individu yang berorientasi pada *problem focused coping* yang akan menganalisa setiap situasi yang menimbulkan masalah serta berusaha mencari solusi untuk masalah yang dihadapinya secara langsung. Menurut Lazarus dan Folkman (dalam Nuriza *et al.*, 2022), faktor-faktor yang mempengaruhi *problem-focused coping* diantaranya yaitu kesehatan dan energi yang memengaruhi kemampuan coping individu, keyakinan positif mengenai diri sendiri sebagai sumber psikologis dalam strategi coping, kemampuan pemecahan masalah yang melibatkan keterampilan mencari informasi dan memilih solusi, keterampilan sosial untuk menyelesaikan masalah dengan orang lain, *problem focused coping* dari teman dekat, dan sumber material secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMPN 9 Padang pada tanggal 1 November 2023 dengan Guru Bimbingan Konseling, dimana guru tersebut menyampaikan banyak siswa kurang percaya diri dalam menyelesaikan tugas, misalnya ada siswa yang cenderung meragukan diri sendiri ketika dihadapkan pada ujian atau tugas sulit. Guru juga melihat sejumlah siswa kesulitan dalam mengelola tuntutan dalam proses belajar siswa, beberapa di antaranya tidak mampu mengatur jadwal belajar yang tepat dan mengendalikan gangguan belajar, seperti mudah teralihkan saat proses belajar yang mengarah pada penurunan nilai akademik. Ditemukan ada siswa yang tampak kurang termotivasi untuk menetapkan tujuan akademik jangka panjang, mencerminkan kurangnya komitmen terhadap pencapaian prestasi. Guru mencatat adanya siswa yang cenderung mudah stres dan takut akan kegagalan, mereka menjadi

mendapat tekanan akademik, seperti saat menghadapi ujian mereka takut mendapatkan nilai jelek yang membuat mereka cenderung takut dan tertekan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa SMP Negeri 9 Padang, pada tanggal 2 November 2023. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa dirinya meragukan kemampuan akademiknya, seperti dalam menghadapi ujian sekolah, siswa cenderung tidak percaya diri dengan kemampuannya. Siswa menjelaskan bahwa perasaan kurang percaya diri dan kekhawatiran, bahkan terkadang membuatnya kesulitan untuk fokus dalam menyelesaikan tugas karena kurang percaya diri. Siswa lain menjelaskan kesulitannya menyusun jadwal belajar yang baik karena tekanan dari berbagai mata pelajaran dan tugas membuatnya kesulitan mengatur waktu dengan baik. Siswa lainnya juga menceritakan tantangannya dalam menetapkan tujuan akademik, siswa tersebut mengakui kurangnya motivasi dalam mencapai prestasi. Hal ini mencerminkan kurangnya komitmen terhadap pencapaian tujuan pembelajarannya. Dalam mengatasi stres dan ketakutan akan kegagalan, seorang siswa menjelaskan usahanya untuk tetap tenang dan fokus, terutama saat menghadapi ujian. Melalui upaya ini, ia berusaha mengelola tekanan dengan baik.

Sejumlah siswa menjelaskan bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas sekolahnya, mereka juga tidak aktif mencari solusi untuk mengatasi permasalahan akademik mereka, sebagian dari mereka cenderung enggan atau kurang aktif dalam mencari bantuan dari sumber-sumber yang dapat memberikan informasi yang diperlukan. Adanya masalah ini mungkin disebabkan oleh rasa takut mengambil risiko atau kurangnya

keberanian untuk menghadapi tantangan akademik secara langsung. Dampaknya terlihat pada kemampuan mereka untuk mengatasi hambatan yang muncul selama proses belajar kemudian ditemukan sebagian siswa kurang terampil dalam menyusun rencana pemecahan masalah, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam merencanakan langkah-langkah konkret untuk menyelesaikan masalah akademik, seperti tugas atau ujian yang kompleks. Kurangnya keterampilan dalam merancang strategi pemecahan masalah dapat menghambat kemampuan siswa untuk mengatasi tantangan akademik dengan efektif.

Penelitian tentang *problem focused coping* dan resiliensi akademik ini sebelumnya pernah dilakukan oleh, Pitaloka (2021) dengan judul “Hubungan antara *problem focused coping* dan resiliensi akademik pada siswa di SMP Negeri 2 Tambang”. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh, Wiranto (2022) dengan judul “Hubungan antara *problem focused coping* dan resiliensi akademik pada siswa SMK Plus NU Sidoarjo”. Hal yang membedakan penelitian sebelumnya dengan yang dilakukan adalah terkait perbedaan subjek penelitian, lokasi penelitian, dan periode waktu yang diteliti.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam bentuk skripsi yang berjudul “Hubungan Antara *Problem Focused Coping* dengan Resiliensi Akademik pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 9 Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat Hubungan Antara *Problem Focused Coping* dengan Resiliensi Akademik pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 9 Padang”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara *Problem Focused Coping* dengan Resiliensi Akademik pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 9 Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan karya ilmiah di Ilmu Psikologi, khususnya Bidang Psikologi Pendidikan dan Klinis, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai acuan informasi kepada siswa untuk meningkatkan *problem focused coping* dan resiliensi akademik.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang *problem focus coping* dan resiliensi akademik sehingga instansi terkait

dapat mengambil kebijakan-kebijakan yang dapat menimalisir *problem focus coping* dan resiliensi akademik siswa yang rendah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi penelien lainnya yang berminat untuk mengangkat tema yang sama, diharapkan dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain yang lebih terbaru dan berbeda, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.